



IKHTISAR JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

<http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/index>

Vol. 1, No.1, April 2021, pp.01-16



The Method of Understanding the Hadith of Ibn Rajab Al-Hanbali in the Book of Jami 'al-'Ulûm wa al- Hikam fi Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim

Afrinaldi,¹ Edriagus Saputra,² Azamel Fata³ dan San Dyeaurtty Tranerts⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Sumatera Barat (IAI SUMBAR) Pariaman

¹afrinaldi30041985@gmail.com, ²saputraedriagus@gmail.com,

³primary_azzam@gmail.com ⁴pretydandyaurtty@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Maret 2021

Direvisi: 1 April 2021

Dipublikasikan: 5 Mei 2021

Keyword:

The Method of Understanding Hadith, Ibn Rajab Al-Hanbali, Book of Jami al-'Ulûm wa al-Hikam fi Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim

Metode Pemahaman Hadis, Ibnu Rajab Al-Hanbali, Kitab Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fi Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim

ABSTRACT

Hadith is a relic and once the guidelines and instructions of life for the people of Islam, so that in practice it and gain understanding of the whole, the people of Islam requires a method of understanding the hadith that in accordance with the intent and purpose. One of the methods of understanding the hadiths against the traditions of the Prophet, namely the method of understanding the hadith of Ibn Rajab Al Hanbali in the book Jami 'al-' Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Hadithan min Jawami' al-Kalim. The method of research this is a library research (Research Library) to collect the data-data associated with sources of primary and secondary as well as perform the analysis of the data that has been there. The method of understanding the hadith that offered by Ibn Rajab al-Hanbali are contained in the book of the book Jami 'al-Ulum wa al hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-kalim, namely the method tahliliy (analysis) to give an explanation to the hadith of the, includes : Mentioning the route of transmission of hadith, lines other than transmission Hadith, Asbab al Wurud al-Hadis, Urgency Hadith, Ayat Al-Quran as ta'kidnya, mengurai Hadith global significance, explaining opinions Salaf Shaleh in the syarah Hadith, explaining other syarah and impinging on the fiqh of the hadith.

Abstrak

Hadis merupakan peninggalan dan sekaligus pedoman serta petunjuk hidup bagi umat Islam, sehingga dalam mengamalkannya dan mendapatkan pemahaman yang utuh, maka umat Islam membutuhkan metode pemahaman hadis yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Salah satu metode pemahaman hadis terhadap hadis-hadis Rasulullah, yaitu metode pemahaman hadis Ibnu Rajab Al-Hanbali dalam kitab Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim. Metode penelitian ini adalah *library research* (Kajian Perpustakaan) dengan mengumpulkan data-data terkait melalui sumber-sumber primer dan sekunder serta melakukan analisis terhadap data yang telah ada. Metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Ibnu Rajab Al-Hanbali yang terdapat di dalam kitab kitab Jami' al-'Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami' al-Kalim, yaitu metode tahliliy (analisis) dengan memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut, meliputi: Menyebutkan jalur periwayatan hadis, jalur lain dari periwayatan Hadis, *Asbâb al-Wurûd al-Hadis*, urgensi Hadis, Ayat Al-Qur'an sebagai ta'kidnya, mengurai makna Hadis secara global, menjelaskan pendapat *Salafus Shaleh* dalam mensyarah Hadis, menjelaskan pensyarah lain dan menjekaskan fiqh haditsnya.

PENDAHULUAN

Aktivitas memahami Hadis sesungguhnya sudah muncul sejak kehadiran Nabi Muhammad SAW, terutama sejak Dia diangkat menjadi Rasul dan jadi panutan para sahabat. Dengan kemahiran Bahasa Arab yang dimiliki para sahabat dan tingkat pergaulan mereka dengan Nabi SAW, mereka bisa langsung menangkap maksud dari sabda-sabda yang disampaikan oleh Nabi SAW. Ketika ada kesulitan, para sahabat langsung melakukan konfirmasi dan menanyakan kepada Nabi SAW.

Problem memahami Hadis muncul dan semakin kompleks ketika Islam mulai tersebar di berbagai daerah non-Arab. Mereka yang tidak mengetahui dengan baik tentang struktur Bahasa Arab yang dipakai Nabi SAW, jelas akan menemui kesulitan dalam memahami sebagian Hadis-Hadis Nabi SAW. Kajian dan telaah secara menyeluruh sangat diperlukan dalam konteks memahami dan mengungkap maksud kandungan sebuah Hadis. Aspek lain di luar teks ikut menentukan hasil pembacaan terhadap makna Hadis. Jika seseorang ingin memahami secara mendalam perkataan orang dan memperoleh maksud yang tepat, maka ia harus melihat situasi dan konteks pembicaraan pada orang yang mengatakan dan untuk siapa pesan itu disampaikan. Oleh karena itu, kalau pemahaman terhadap perkataan orang hanya terpaku pada bunyi teks tanpa memperhatikan keadaan, maka dipastikan pemahamannya akan terjebak dalam kesalahan.

Pada abad ke-2 dan ke-3 H *harakahilmiyah* dalam bidang Hadis terus menunjukkan kegemilangan dan mencapai puncak prestasi keemasan.¹ Pada abad inilah muncul pengarang *al-Kutub al-Sittah*, dan banyak kitab Hadis dikarang dalam bentuk: *musthalâh*, kitab khusus mengkoleksi Hadis-Hadis *Shahîh* dan *al-Masânîd*. Pada zaman berikutnya para ulama Hadis mengembangkan kodifikasi Hadis dalam bidang *tarâjum*, *takhrîj*, *syurûh*² dan lain-lain.

Dari sisi kecenderungan ulama dalam memahami Hadis, maka metode *syarah* (pemahaman) Hadis dapat diklasifikasikan kepada metode pemahaman Hadis tradisional dan metode pemahaman Hadis modernis. Metode pemahaman Hadis tradisional terbagi kepada metode *tahlîli* (analitis), metode *ijmâli* (global) dan metode *muqâran* (komparatif). Sedangkan metode pemahaman Hadis modernis adalah memahami Hadis-Hadis Rasulullah SAW dengan pendekatan ilmiah dan logika-edukatif (filosofi).³

Khusus tentang *syarah* atau pemahaman Hadis, banyak ulama Hadis yang menulis kitab untuk menjelaskan Hadis. Diantara ulama yang melakukan *syarah* dan pemahaman Hadis adalah al-Imam al-Hafidzal Allâmah Zainuddîn Abdurrahman ibn Ahmad ibn Abdurrahman ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Abu al-Barkat Mas'ud as-Salami al-Baghdadi Dimasyqi al-Hanbali *rahimahullâh*, yang lebih terkenal dengan nama Ibnu

¹Muhammad Ibn Mathar al-Zahrâniy, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyah*, (al-Madinah al-Nabawiyah: Dar al-Khudhayriy, 1998), cet. Ke-2, h.109.

²Maksud *syurûh* di sini adalah *Syurûh al-Haditsiyah*. *Syurûh al-Haditsiyah* adalah kitab yang mengutamakan penjelasan Hadis-Hadis Rasulullah SAW. Berbicara tentang sejumlah faedah-faedah, makna yang berkaitan dengan faedah seperti makna bahasa, sisi-sisi *balâghah*, hukum-hukum fikih, akidah dan sebagainya. Lihat Tim Dosen Hadis Universitas al-Azhar, *Manâhij al-Muḥaditsîn*, (Kairo: Jâmi'at al-Azhâr Kulliyah Ushûl ad-Dîn). h. 295

³ Lihat: Buchari M, *Metode Pemahaman Hadis, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), cet. Ke-1, h.27.

Rajab al-Hanbali. Rajab adalah gelar kakeknya yang bernama Abdurrahman. Semua sumber yang membahas biografi Ibnu Rajab al-Hanbali sepakat bahwa Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullâh* dilahirkan di Baghdad pada tahun 736 H, delapan puluh tahun setelah jatuhnya Baghdad ibukota ilmu ketika itu ke tangan bangsa Mongol.

Imam Ibnu Rajab al-Hanbali banyak memiliki karya di berbagai macam bidang ilmu. Di bidang ilmu al-Qur'ân dia mengarang kitab *Tafsir Surat an-Nashr*. Dan yang berkaitan dengan fikih dia mengarang kitab *Qawâ'id al-Fiqhiyyah*. Kemudian dalam bidang Hadis dia mengarang kitab *Jâmi' al-'Ulûm Wa al-Hikam Fî Syarh Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi' al-Kalim*.

Kitab *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim* merupakan salah satu karya Ibnu Rajab al-Hanbali yang paling terkenal. Dalam kitab ini telah diceritakan bahwasanya Allah SWT telah memberikan keistimewaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan ungkapan-ungkapan yang pendek namun sarat makna, pendek namun mengandung beragam hukum fikih. Itulah yang disebut *jawâmi' al-kalim*. Contoh indikatornya adalah Hadis yang terdapat dalam kitab *Jâmi' al-'Ulûm Wa al-Hikam Fî Syarh Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi' al-Kalim* halaman tujuh sebagai berikut ini:

المسلمون تتكافأ دماءهم، يسعى بذمتهم أدناهم، وهم يد على من سواهم

“Darah kaum muslimin itu setara. Orang yang lemah dari mereka berusaha mendapatkan perlindungan mereka. Mereka satu tangan terhadap selain mereka.”

Juga sabda Rasulullah SAW,

المنحية مردودة، و العارية مؤدة، والدين مقضي والزعيم غارم.

“Pemberian harus dikembalikan, titipan harus diserahkan, hutang harus dibayar, dan penanggung adalah jaminan.”

Kendati kedua Hadis di atas sangat ringkas dan singkat, namun mengandung keseluruhan hukum-hukum tentang jiwa dan harta. Contoh lain adalah sabda Rasulullah SAW.

Para *Salafus Shaleh* memiliki perhatian khusus terhadap Hadis-Hadis semacam ini. Mereka mengumpulkan, menyeleksi, mengkaji dan mengkodifikasikan Hadis-Hadis semacam ini dalam satu buku. Sebagaimana mereka mengajarkannya kepada murid-murid mereka. Seperti itulah yang dilakukan oleh al-Hafidz Abu Bakar bin as-Sunni, dia menyusun sebuah kitab yang diberi judul *Al-'Ijâz wa Jawâmi' al-Kalim Min as-Sunan al-Ma'tsûrah*. Seperti yang dilakukan al-Qadhi Abu Abdullah al-Qodho'i yang menyusun *Asy-Syihâb fî al-Hukmi wa al-Âdâb*, serta beberapa ulama *Salaf* lainnya yang memiliki perhatian khusus terhadap Hadis-Hadis *Jawâmi' al-Kalim*.

Hal itu pula yang dilakukan Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Amr Utsman bin Musa asy-Syarzuki, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu ash-Shalah yang wafat tahun 643 H. Dia menghimpun Hadis-Hadis *Jawâmi' al-Kalim* ke dalam bukunya yang diberi judul *al-Ahâdits al-Kulliyah*, buku tersebut memuat dua puluh enam Hadis *Jawâmi' al-Kalim*.

Sejalan dengan yang dilakukan Ibnu Shalah, berikutnya Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf an-Nawawi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi yang wafat tahun 676 H, menyalin kedua puluh enam Hadis tersebut, serta menambahkan beberapa Hadis hingga berjumlah empat puluh dua Hadis ke dalam buku yang dikenal dengan sebutan *al-Arba'în an-Nawawiyah*. Buku yang sangat terkenal dikalangan kaum muslimin, banyak dihafal, dan menjadi referensi kitab Hadis, meskipun tipis, namun memuat Hadis-Hadis *Jawâmi' al-Kalim*.

Setelah itu al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahumullâh* menambahkan delapan Hadis lain dari Hadis-Hadis *Jawâmi' al-Kalim al-Arba'in an-Nawawiyah*, hingga Hadis-Hadis tersebut berjumlah lima puluh Hadis. Lalu buku itu diberi judul “*Jâmi' al-'Ulûm Wa al-Hikam Fî Syarh Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi' al-Kalim*”. Dalam pemahaman Hadis ini, Ibnu Rajab al-Hanbali menjelaskan kata-kata asing dan makna-maknanya, menerangkan Hadis-Hadis yang sejenis dengannya, menjelaskan hukum-hukumnya, fikih dan perbedaan pendapat ulama di dalamnya.

Ibnu Rajab al-Hanbali menyebutkan dalam *muqaddimah* kitab “*Jâmi' al-'Ulûm Wa al-Hikam Fî Syarh Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi' al-Kalim*” tentang motovasinya dalam mengumpulkan Hadis-Hadis *Jawâmi' al-Kalim* adalah sebagai berikut:

وقد تكرر سؤال جماعة من طلبة العلم والدين لتعليق شرح لهذه الأحاديث المشار إليها، فستخرت الله سبحانه وتعالى في جمع كتاب يتضمن شرح ما يبسرره الله تعالى من معانيها، وتقييد ما يفتح به سبحانه من تبيين قواعدها و مبانيها، وإياه أسأل العون على ما قصدت، والتوفيق لصلاح النية والقصد فيما أردت، وأعول في أمري كله عليه، وأبرأ من الحول والقوة إلا إليه.

وقد كان بعض من شرح هذه الأربعين على جامعها رحمه الله تركه لحديث: (ألقوا الفرائض بأهلها، فما أبقيت الفرائض، فلأولى رجل ذكر)، قال: لأنه جامع لقواعد الفروض التي هي نصف العلم، فكان ذكره هذه الأحاديث الجامعة، كما ذكر حديث: (البينة على المدعي، واليمين على من أنكر) لجمعه لأحكام القضاء. فرأيت أنا أن أضم هذا الحديث إلى أحاديث التي جمعها الشيخ رحمه الله، وأن أضم إلى ذلك كله أحاديث أخر من جوامع الكلم الجامعة لأنواع العلوم والحكم، حتى تكمل عدة الأحاديث كلها خمسين حديثاً، وهذه، وهذه تسمية الأحاديث المزيدة على ما ذكره الشيخ رحمه الله في كتابه:

حديث: (ألقوا الفرائض بأهلها)، حديث: (يحرم من الرضاع ما يحرم من النسب)، حديث: (إن الله إذا حرم شيئاً، حرم تنمه)، حديث: (كل مسكر حرام)، حديث: (ما ملأ آدمي وعاء شراً من بطن)، حديث: (أربع من كن فيه منافقاً)، حديث: (لو أنكم توكلون على الله حق توكله، لرزقكم كما يرزق الطير)، حديث: (لا يزال رطباً من ذكر الله عز وجل) وسميته: جامع العلوم والحكم في شرح خمسين حديثاً من جوامع الكلم

“ *Permintaan para pencari ilmu dan keagamaan telah berulang-ulang untuk meminta saya mengomentari syarah Hadis-Hadis ini. Maka saya shalat istikharah kepada Allah SWT dalam mengumpulkan buku yang berisi penjelasan yang memudahkan Allah SWT untuk mengetahui maknanya, mentaqyid apa yang telah dibukakan oleh Allah SWT dari penjelasan qawaidnya, dan bangunanya. Kepada Allah SWT saya memohon pertolongan apa yang telah maksudkan, taufiq untuk niat terhadap niat baik yang saya inginkan,*

Ada sebagian dari syarah Hadis Arba'in ini, orang yang mengumpulkannya telah dikomentari oleh Ibnu Rajab al-Hanbali, dia meninggalkan Hadis: (Berikanlah bagian-bagian warisan kepada pemiliknya, jika bagian-bagian warisan tersisa , maka untuk laki-laki yang terdekat.), Dia berkata: Karena Hadis ini yang menghimpun terhadap kaedah agama yang dia adalah sebagian ilmu, maka sudah pantas menyebutkannya dalam Hadis-Hadis yang terhimpun ini, sebagaimana disebutkan Hadis; (Penjelasan kepada yang didakwa, dan sumpah kepada orang mengingkari), karena cakupannya terhadap hukum-hukum peradilan.

Maka berpendapat saya mengumpulkan Hadis ini ke dalam Hadis Arba'in yang dikumpulkan oleh Syaikh rahmatullah, saya mengumpulkan ke semua itu Hadis-Hadis yang lain dari Jawami' al-Kalim yang menghimpin berbagai macam ilmu dan hikmah, sampai sempurna jumlah Hadis-Hadis semuanya sebanyak lima puluh Hadis, inilah penamaan Hadis yang ditambahkan atas apa yang telah disebutkan oleh Syaikh dalam kitabnya:

Hadis: (Berikanlah bagian-bagian warisan kepada pemiliknya), Hadis: (Susuan mengharamkan apa yang diharamkan kelahiran), Hadis: (Sesungguhnya Allah SWT jika mengharamkan sesuatu, Dia juga mengharamkan harganya), Hadis: (Semua yang memabukkan itu haram), Hadis: (Manusia tidak mengisi sesuatu yang lebih buruk daripada perut), Hadis: (Empat hal barangsiapa keempatnya ada padanya, ia menjadi orang munafik), Hadis: (Jika kalian bertawakkal kepada Allah SWT dengan tawakal yang hakiki, Dia pasti memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung-burung), Hadis: (Hendaklah lidahmu selalu basah oleh zikir kepada Allah Azza wa Jalla). Dan saya menamakannya: "Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi' al-Kalim"⁴

Diantara Hadis yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah SAW diberi *Jawâmi' al-Kalim* oleh Allah SWT adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ⁵

Artinya: Dari Abî Hurâyrâh Radhiyallâhu 'Anhu: Bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'alâihi wa Sallam bersabda: "Saya diutus dengan *Jawâmi' al-Kalim*". (H R al-Bukhari dan Muslim).

Para ulama yang muncul sebelum Ibnu Rajab al-Hanbali, sangat mengambil perhatian terhadap kitab *al-Arba'in* ini dengan menghasil berbagai karya *syarah* 42 Hadis yang terkandung dalamnya supaya manfaatnya tersebar di kalangan masyarakat. Antara kitab-kitab *syarah* bagi Kitab *al-Arba'inan-Nawawiyah* dalam bahasa Arab yang telah diterbitkan;

1. *Syarh Ibn Daqiq al-Iyd*, karya Taqiyuddin Abu al-Fath Muhammad bin 'Ali bin Wahab al-Mishri al-Qusyairi (702H). Terkenal dengan nama Ibn Daqiq al-Iyd.
2. *al-Ta'yin fî Syarh al-Arba'in*, karya al-'Allamah Najmuddin Sulaiman bin 'Abdul Qawiy bin 'Abdul Karim al-Thufi al-Hanbali (716H).
3. *Syarh al-'Allamah al-Syaikh Sa'duddin bin 'Umar al-Taftazani* (791H).⁶

Dalam Hadis yang lain, yang diriwayatkan oleh Umar Ibn al-Khattab disebutkan juga bahwasanya Rasulullah SAW diberi *Jawâmi' al-Kalim*:

حديث عمر ابن الخطاب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : أني أوتيت جوامع الكلم و خواتمه واختصر لي (الكلم) اختصارا⁷

⁴Al-Imâm al-Hâfidz al-Faqîh Zain ad-Dîn Abî al-Faraj 'Abd ar-Rahman bin Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdiy, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah), Cet Ke- 7, h. 31.

⁵Imam al-Bukahriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, Bab وَقَوْلِهِ خَلَّ وَعَزَّ شَهْرٌ. Juz 10, h.145. Nomor Hadis 2755 (CD Maktabah as-Syamilah) dan Bab باب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ. Ibnu Rajab al-Hanbali, *Ibid.*, hal 53.

⁶<http://abusyahmin.blogspot.co.id/2013/05/al-arbain-al-nawawiyah.html>. Tanggal 8-03-2016

⁷Al-Imâm al-Hâfidz al-Faqîh Zain ad-Dîn Abî al-Faraj 'Abd ar-Rahman bin Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdiy, *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah), Cet Ke- 7, h. 54

Artinya: *Hadis Umar Ibn al-Khattab Radhiyallâhu 'Anhu dari Nabi Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam. Dia bersabda: "Sesungguhnya aku diberi jawâmi' al-kalim dan penutup-penutupnya dan diringkaskan untukku perkataan dengan seringkas-ringkasnya".*

Az-Zuhry menafsirkan makna *Jawâmi' al-Kalim* tersebut dengan mengatakan bahwa Rasulullah SAW dalam sabdanya menggunakan ungkapan yang singkat dengan kata yang sedikit, tetapi mengandung makna yang banyak dan luas.⁸

Sebelum memulai memberikan pemahaman terhadap Hadis, Ibnu Rajab al-Hanbali memulai dengan *mentakhrîj* Hadis. Dalam *mentakhrîj* Hadis, Ibnu Rajab al-Hanbali terlebih dahulu mengungkapkan apa yang mesti dikerjakannya dalam *mentakhrîj* Hadis. Hal ini bisa dilihat dalam kitabnya yang berbunyi:

أشير إشارة لطيفة قبل الكلام في شرح الحديث إلى إسناده، ليعلم بذلك صحته وقوته وضعفه، و أذكر بعض ما روي في معناه من الأحاديث إن كان في ذلك الباب شيء غير الحديث الذي ذكره الشيخ، وإن لم يكن في الباب غيره، أو لم يصح فيه غيره، نبهت على ذلك كله، وبالله المستعان، وعليه التوكلان، ولا حول ولا قوة إلا بالله.⁹

Saya memberikan isyarat yang halus sebelum memulai menjelaskan Hadis sampai kepada sanadnya, supaya dengan cara itu diketahui shahîh, kuat dan lemahnya sanad Hadis, saya pun juga menyebutkan sebagian periwayatan Hadis yang semakna, jikalau di dalam bab tersebut ada sesuatu yang bukan Hadis yang ada disebutkan oleh syaikh. Jikalau tidak ada mungkin pada bab yang lainya atau tidak ada yang shahîh selain darinya, saya juga ingat tentang semua itu, dan kepada Allah saya minta tolong, dan kepadanya saya bertawakkal, tidak ada daya dan upaya kecuali hanya Allah.

Pernyataan di atas merupakan langkah kerja yang akan dilakukan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali dalam *mentakhrîj* Hadis-Hadis yang ada dalam kitabnya. Pembuktian apa yang diungkapkan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali tersebut bisa dilihat dalam cara dia *mentakhrîj* Hadis yang pertama di dalam kitabnya.

Bahkan, hasil *takhrîj* Imam Ibnu Rajab al-Hanbali terhadap Hadis-Hadis tersebut, dikutip dengan utuh oleh pensyarah Hadis *Arba'in* yang lainya yang bernama Muhammad Tatay dalam kitabnya *Îdhâhu al-Ma'âni al-Khafiyyah fî al-Arba'in an-Nawawiyyah* cetakan Dar el-Wafa.

Perbedaan antara karya Muhammad Tatay dengan Ibnu Rajab al-Hanbali terdapat pada langkah-langkah mensyarah. Dalam kitab *Îdhâhu al-Ma'âni al-Khafiyyah fî al-Arba'in an-Nawawiyyah*, Muhammad Tatay mensyarah Hadis *Arba'in* mengelompokkan hasil Syarahnya ke dalam beberapa sisi. Seperti sisi Akidah, Fikih, Kemasyarakatan, Politik, Ekonomi, Hukum, Akhlak, Fikih Da'wah, dan Penerapan atau *Tathbîq*.

Selain itu, Muhammad Tatay juga mengutip pendapat Ibnu Rajab al-Hanbali yang mengatakan bahwasanya Hadis *Arba'in* yang disusun oleh imam an-Nawawi termasuk

⁸Daniel Djuned, *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis*, (Penerbit Citra Karya), h. 149

⁹ Ibnu Rajab al-Hanbali, *op.cit.*, h.10.

kepada Hadis-Hadis yang mengindikasikan bahwasanya Rasulullah SAW diberi keistimewaan berupa *Jawâmi' al- Kalim*.¹⁰

Salah satu metode yang dipakai Ibnu Rajab al-Hanbali dalam memahami Hadis adalah dengan mengambil *atsar* (perkataan) para *Salafus Shâleḥ* yang menjelaskan makna Hadis yang dimaksud.

Metode pemahaman Hadis yang digunakan Ibnu Rajab al-Hanbali dalam menyusun *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarḥ Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim* menjadikan Hadis *Arba'in an-Nawawiyah* ini menjadi terasa lebih hidup, lebih mengandung banyak arahan dan nasihat, dan yang terpenting menjadikan Hadis-Hadis yang pendek, simpel dan terkesan sederhana ini ternyata mengandung makna yang dalam dan merupakan pokok ajaran Islam. Mengungkap sisi hukum dan permasalahan fikih didalamnya. Mengurai berbagai hikmah dan nasihat-nasihat kehidupan yang sangat berharga dan prinsipil dengan sandaran referensi yang jelas.

Beberapa keistimewaan tersebut dan keistimewaan-keistimewaan lainnya, menjadikan buku ini layak dibaca, ditelaah, dikaji, dimiliki dan dijadikan referensi oleh setiap muslim, para penuntut ilmu, para ustadz, para alim-ulama dan para aktivis dakwah dimanapun mereka berada. Karena kualitas dan kandungannya menjadikan pemahaman global kita tentang ajaran Islam menjadi lebih jelas, simpel namun komprehensif. Semakin meyakinkan kita akan kebenaran ajaran Rasulullah SAW dan mendapat banyak siraman nasihat fikri dan ruhi dari generasi terbaik yang diwariskan Rasulullah SAW. Ini pula yang menjadi alasan sebagian ahli ilmu mengkategorikan kitab *Jâmi' al-'Ulûm Wa al-Hikam Fî Syarḥ Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi' al- Kalim* termasuk buku *syarah* Hadis terbaik dari sekian *syarah-al-Arba'in An-Nawawiyah* lainnya.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pembahasan tentang metode pemahaman Ibnu Rajab al-Hanbali terhadap Hadis-Hadis dan langkah-langkah Ibnu Rajab al-Hanbali dalam memahami Hadis dalam kitab *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarḥ Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim* yang difokuskan pada sepuluh Hadis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*)¹² dan melakukan analisa terhadap pemahaman Ibnu Rajab al-Hanbali pada Hadis-Hadis dan langkah-langkahnya yang digunakannya di dalam kitab *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarḥ Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Ibnu Rajab al-Hanbali

¹⁰ Lihat Muhammad Tatay, *Îdhâh al-Ma'âniy al-Khafiyyah*, (Mesir: Dar el-Wafa', 1428 H/ 2007 M) cet. ke-12, h. 8.

¹¹ <http://sahabatmuslim.com/panduan-ilmu-dan-hikmah-syarah-al-arba-in-annawawiyah>.

¹² Penelitian Kepustakaan atau disebut juga *Library Research* adalah suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*). *Ibid* h.47.

Namanya adalah Zainuddin Abdurrahman bin Syihabuddin Ahmad bin Rajab bin Ibnu Abi al-Barakat Mas'ud As Salami Al-Baghdadi Ad-Dimasyqi Al-Hanbali dan terkenal dengan nama Ibnu Rajab. Rajab adalah gelar kakeknya yang bernama Abdurrahman.¹³

Ibnu Rajab lahir di Baghdad pada tahun 736 H, delapan puluh tahun setelah jatuhnya ibu kota ilmu, Baghdad, ke tangan Mongol.¹⁴ Ada yang mengatakan dia lahir pada tahun 706 H.¹⁵

Ibnu Rajab al-Hanbali bernasabkan kepada keluarga mulia dalam ilmu, keutamaan, dan kebaikan. Kakeknya, Abdurrahman bin al-Hasan, mempunyai majlis ilmu di Baghdad di mana Hadis dibacakan kepadanya di dalam rumah tersebut. Ibnu Rajab al-Hanbali menghadiri majlis ilmu tersebut tidak hanya ketika ia masih berumur tiga, empat, dan lima tahun. Ayah Ibnu Rajab al-Hanbali ialah *Syaikh* dan pakar Hadis Syihabuddin Ahmad yang lahir di Baghdad pada tahun 706 H. Ibnu Rajab besar di Baghdad, mendengar Hadis dari para *Syuyukh* di Baghdad. Ia pergi ke Damaskus pada tahun 744 H dan mendengar Hadis di sana, kemudian di Hijaz dan al-Quds. Ia duduk untuk pembacaan Hadis di Damaskus dan mengambil manfaatnya. Ibnu Rajab al-Hanbali mempunyai semacam kamus khusus tentang para *Syuyukhnya* yang dinukil darinya oleh Ibnu Hajar dalam *Ad-Duraru al-Kâminah* di banyak tempat.¹⁶

Ibnu Rajab al-Hanbali mengambil ilmu dari para ulama yang semasa dengannya berasal dari ahli fikih, ahli Hadis di Irak, Mesir, Makkah, dan Damaskus. Selain itu, dia juga belajar kepada ayahnya. Belajar kepada al-Hâfidz al-'Alâi yang meninggal pada tahun 761 H. Dia juga senatiasa bersama Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah yang meninggal pada tahun 751 H. mengambil ilmu dari *al-'Alâmah* Muhammad al-Qalânasiy al-Hanbalî yang meninggal pada tahun 765 H, Ibnu 'Abdul Hadi, al-'Alâmah Ibnu Qâdhî al-Jabl dan lain-lain¹⁷

Ibnu Rajab al-Hanbali adalah ulama yang tergolong hebat pada zamannya dalam menulis karya/kitab. Ia banyak menulis kitab yang bermanfaat dan memuaskan dalam bidang tafsir, Hadis, fikih, dan sejarah. Itu menunjukkan keluasan ilmunya, potensi dirinya yang luar biasa, keikhlasan dan *kezuhudan* dia. Dan karyanya yang fenomenal dalam bidang hadis, yaitu *Jâmi' al-'Ulûm Wa al-Hikam Fî Syarh Khamsîn Haditsân Min Jawâmi' al-Kalim*.

Beberapa *manhaj* yang digunakan Ibnu Rajab al-Hanbali dalam menyusun buku Panduan Ilmu dan Hikmah ini menjadikan buku *Syarah Arba'in An Nawawiyah* ini menjadi terasa lebih hidup, lebih mengandung banyak arahan dan nasihat, dan yang terpenting menjadikan Hadis-Hadis yang pendek, simpel dan terkesan sederhana ini ternyata mengandung makna yang dalam dan merupakan esensi ajaran Islam. Mengungkap sisi

¹³Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajaji, *al-Fikru at-Tarbawi 'Inda Ibnu Rajab al-Hanbalî*, (Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ, 1417 H/1996 M), h.25, Lihat juga: Ibnu Rajab al-Hanbali, *Kitâb at-Taûhîd* (Riyadh: Dar al-Qâsim li an-Nasyr, 1415H) cet ke-1, h. 15, lihat juga: Ibnu Rajab Al-Hanbali, *at-Takhwîf min an-Nâr wa at-Ta'rif bihâl dâr al-Bâwâr*, (Damaskus, Maktabah dar al-Bayân, 1409 H. 1998 M), cet ke-2.h. 1

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajaji, *al-Fikru at-Tarbawi 'Inda Ibn Rajab al-Hanbalî*, *op cit.*, h. 25

¹⁶Ibnu Rajab, *Jami' al-Ulum Wa al-Hikam, Panduan Ilmu Dan Hikmah*, (Bekasi : PT Darul Falah, 1436 H/ 2014 M), Penterjemah Fadhli Bahri, Lc, H. XXX.

¹⁷Ibnu Rajab al-Hanbali, *Kitâb at-Taûhîd*, *op cit.*, h.15-16

hukum dan permasalahan fikih didalamnya. Mengurai berbagai hikmah dan nasihat-nasihat kehidupan yang sangat berharga dan prinsipil dengan sandaran referensi yang jelas.

Beberapa keistimewaan tersebut juga keistimewaan-keistimewaan lainnya, menjadikan buku ini layak dibaca, ditelaah, dikaji, dimiliki dan dijadikan referensi oleh setiap muslim, para *thâlibul ilmi*, para *asâtidz*, para alim ulama dan para aktivis dakwah dimanapun mereka berada. Karena bobot dan kandungannya menjadikan pemahaman global kita tentang ajaran Islam menjadi lebih jelas, sederhana namun komprehensif. Semakin meyakinkan kita akan kebenaran ajaran Rasulullah SAW, dan mendapat banyak siraman nasihat fikri dan ruhi dari generasi terbaik yang diwariskan Rasulullah SAW.

Beberapa keistimewaan tersebut menjadikan buku Ibnu Rajab ini dijadikan rujukan jutaan kaum muslimin. Ini pula yang menjadi alasan sebagian ahli ilmu mengkategorikan kitab *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* (Panduan Ilmu dan Hikmah) termasuk buku *syarah* Hadis terbaik dari sekian *Syarah Al-Arba'in an-Nawawiyah* lainnya.

Metode Pemahaman Hadis Ibnu Rajab al-Hanbali

Ibnu Rajab al-Hanbali adalah salah seorang *pensyarah* Hadis yang terkenal, Kitab *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim* merupakan salah satu karya Ibnu Rajab al-Hanbali dalam *mensyarah* Hadis-Hadis Rasulullah SAW. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari usahanya dalam *mensyarah* tersebut.

Kitab *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi' al-Kalim*, merupakan salah satu dari sekian banyak buku *syarah* Hadis-Hadis Rasulullah SAW. Hadis-Hadis yang ada dalam kitab tersebut menggambarkan bahwasanya Rasulullah SAW diberi keistimewaan dengan istilah *Jawâmi' al-Kalim*.¹⁸ Dalam memahami Hadis-Hadis yang menggambarkan bahwasanya Rasulullah SAW diberi keistimewaan dengan *Jawâmi' al-Kalim*, ada beberapa metode yang ditempuh oleh Ibnu Rajab al-Hanbali. Sebagaimana hadis tentang niat berikut ini :

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه . رواه البخاري ومسلم.

Artinya: "Dari Amir al-Mukminin Abi Hafis Umar bin al-Khattâb Radhiyallâhu 'Anhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap

¹⁸*Jawâmi'* dalam bahasa Arab berasal dari lafaz جمع-جمع-جمع artinya menghimpunkan, mengumpulkan, menyatukan dan menggabungkan. Lihat: Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidaya Karya Agung, 1411 H/ 1990 M) h. 90. Dan lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002 M), h. 208. *Jawâmi'*(جوامع) adalah *shigat muntahal jumu'* dengan wazan فواعل. Bermakna memang Rasulullah SAW itu seorang yang mampu mengumpulkan banyak makna dalam satu kata.

orang berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya sebagaimana yang dia niatkan”. (H R al-Bukhari dan Muslim)¹⁹

Dalam memaknai Hadis ini, Ibnu Rajab al-Hanbali menyebutkan Firman Allah SWT yang berbunyi: “*Diantara kalian ada yang menginginkan dunia dan diantara kalian ada orang yang menginginkan akhirat.*” (QS: *Ali-Imran* ayat 152)²⁰ Ayat tersebut dikutip oleh Ibnu Rajab al-Hanbali untuk mempertegas bahwasanya salah satu makna niat adalah keinginan.

Sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alâihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya seluruh amal perbuatan itu dengan niat.*” Di riwayat lain, “*Seluruh amal perbuatan itu dengan niat.*” Kedua Hadis tersebut menghendaki pembatasan kebenaran (maksudnya, amal perbuatan itu benar dengan niat).

Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang maksud sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alâihi wa Sallam*, *Seluruh amal perbuatan itu dengan niat.* Banyak dari ulama-ulama *khalaf* berkeyakinan bahwa sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alâihi wa Sallam* ialah seluruh amal perbuatan itu benar, atau dianggap, atau diterima dengan niat. Menurut pengertian seperti itu, amal perbuatan yang dimaksud ialah amal perbuatan *syar’iyah* yang membutuhkan niat. Sedang amal perbuatan yang tidak membutuhkan niat seperti kebiasaan-kebiasaan makan, minum, berpakaian, mengembalikan amanah, tanggung jawab seperti titipan dan barang yang dirampas, maka sama sekali tidak membutuhkan niat. Jadi amal perbuatan *syar’iyah* tersebut dikhususkan dari kebiasaan-kebiasaan tersebut.²¹

Sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alâihi wa Sallam*, setelah itu, “*Dan setiap orang tergantung kepada apa yang dia niatkan,*” adalah penjelasan bahwa seseorang tidak mendapatkan apa-apa dari amal perbuatannya kecuali apa yang ia niatkan. Jika ia meniatkan kebaikan, ia mendapatkannya. Jika ia meniatkan keburukan, ia mendapatkannya. Sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alâihi wa Sallam* tersebut tidak mengulangi kalimat sebelumnya, karena kalimat sebelumnya menunjukkan bahwa baik tidaknya amal perbuatan itu tergantung kepada niat yang menghendaki amal perbuatan tersebut, sedang kalimat kedua menunjukkan pahala pelaku karena amal perbuatannya itu tergantung kepada niatnya yang baik dan bahwa hukuman baginya itu sesuai dengan niatnya yang tidak baik. Jadi, baik tidaknya amal perbuatan dan pembolehananya tergantung kepada niat yang mendorong terjadinya amal perbuatan tersebut. Selain itu pahala, hukuman, dan keselamatan pelaku amal perbuatan itu

¹⁹Al-Imâm al-Hâfidz al-Faqîh Zain ad-Dîn Abî al-Faraj ‘Abd ar-Rahman bin Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdiy, *Jâmi’ al-‘Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi’ al-Kalim*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah), Cet Ke- 7, Juz 1. h. 59

²⁰*Ibid.*, h. 66

²¹Al-Imâm al-Hâfidz al-Faqîh Zain ad-Dîn Abî al-Faraj ‘Abd ar-Rahman bin Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdiy, *Jâmi’ al-‘Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi’ al-Kalim*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah), Cet Ke- 7, Juz 1. h. 64

tergantung kepada niatnya dan dengannya amal perbuatan menjadi baik, atau rusak atau di bolehkan.²²

Ketahuilah niat menurut bahasa ialah semacam maksud dan keinginan, kendati ada yang membedakan kata tersebut. Niat menurut pendapat para ulam mempunyai dua pengertian: pertama, untuk membedakan sebagai ibadah dengan ibadah lainnya, seperti membedakan shalat zuhur dengan shalat Ashar, membedakan puasa Ramadhan dengan puasa lainnya. Atau membedakan antara ibadah dengan adat kebiasaan, misalnya membedakan mandi *janabat* dengan mandi menyejukkan badan atau membersihkannya, dan lain sebagainya. Niat seperti inilah yang banyak sekali dijumpai di perkataan para *fuqaha*' di buku-buku mereka. Kedua, untuk membedakan yang menjadi tujuan amal perbuatan. Apakah amal perbuatan tersebut adalah karena Allah SWT yang tidak ada sekutu bagi-Nya ataukah selain Allah SWT? Niat seperti inilah yang dibicarakan para ulama di buku-buku mereka tentang ikhlas dan seluk beluknya. Niat itu pula yang dijumpai di perkataan para generasi *Salaf*.²³

Sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam*: "Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahnya maka hijrahnya sebagaimana yang dia niatkan". Karena sebelumnya bahwa apapun perbuatan itu sesuai dengan niatnya dan bahwa kunci amal perbuatan seseorang baik perbuatan baik atau buruk ialah niatnya, maka kedua kalimat ini adalah kalimat komprehensif dan kaidah umum. Dan sesuatu apa pun tidak akan keluar dari keduanya. Setelah menyebutkan hal tersebut, Rasulullah *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam* menyebutkan salah satu amal perbuatan yang intinya sama, namun baik tidaknya amal perbuatan tersebut berbeda karena memang niatnya berbeda. Sepertinya Rasulullah *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam* bersabda, "Seluruh amal perbuatan persis seperti niat perbuatan tersebut."²⁴

Asal kata hijrah ialah meninggalkan negeri syirik dan pindah ke negeri Islam. Contohnya, kaum muhajirin sebelum penaklukan Makkah, hijrah dari Makkah ke kota Nabi *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam* Madinah. Sebelum itu di antara Muhajirin ada yang hijrah ke Habasyah negeri an-Najasyi.²⁵

"Waki' meriwayatkan dalam bukunya dari al-A'masy dari Syaqiq alias Abu Wail yang berkata," Salah seorang Arab Badui melamar wanita bernama Ummu Qais, namun Ummu Qais menolak menikah dengannya hingga ia berhijrah. Orang Arab Badui tersebut pun berhijrah, kemudian Ummu Qais menikah dengannya. Kami menamakan orang Arab Badui tersebut orang yang hijrah kepada Ummu Qais."²⁶

"Sudah diketahui bersama bahwa orang yang berhijrah kepada Ummu Qais" adalah penyebab sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam* : "Dan siapa yang hijrahnya

²²*Ibid.*,h. 65

²³*Ibid.*,h. 66

²⁴*Ibid.*,h. 72

²⁵*Ibid.*,h. 73

²⁶*Ibid.*,

karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahnya.” Itu disebutkan ulama-ulama khalaf di buku-buku mereka.²⁷

Langkah-langkah Ibnu Rajab al-Hanbali dalam memahami Hadis di atas adalah sebagai berikut:

a. Menyebutkan jalur periwayatan Hadis

Hadis di atas diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id al-Anshari dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari al-Qamah bin Waqash al-Laitsi dari Umar bin Khattab *Radhiyallâhu 'Anhu*. Tidak ada jalur yang *shahîh* selain jalur tersebut.²⁸

b. Menyebutkan riwayat tentang kedudukan Hadis dalam Islam

Hadis di atas adalah salah satu Hadis yang menjadi poros agama. Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i bahwa ia berkata, ” Hadis di atas adalah sepertiga ilmu dan masuk dalam tujuh puluh bab fikih.²⁹

c. Mengutip firman Allah SWT dalam memahami Hadis Rasulullah SAW

Firman Allah *Ta'âla*: “*Di antara kalian ada orang yang menginginkan dunia da di antara kalian ada orang yang menginginkan akhirat.*” (Q S ali-Imran ayat 152).³⁰

Firman Allah *Ta'âla*: “*Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung mereka dengan rasa angkuh dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi orang dari jalan Allah.*” (QS al-Anfal ayat 47).³¹

d. Menyebutkan makna Firman Allah *Ta'âla* yang dikutip

Makna dari firman Allah SWT di surat al-Anfal ayat 47 adalah: ”Riya murni itu nyaris tidak terjadi pada orang mukmin dalam kewajiban shalat dan puasa, namun ada kemungkinan terjadi padanya zakat, haji, dan perbuatan-perbuatan *lahiriah* lainnya, atau perbuatan-perbuatan yang besar manfaatnya. Membebaskan diri dari iya seperti itu amat sulit. Orang muslim tidak ragu bahwa riya itu menghapus amal perbuatan dan pelakunya berhak atas kemurkaan dan hukuman dari Allah SWT.³²

e. Mengutip Hadis dalam memahami Sabda Rasulullah SAW

an-Nasai meriwayatkan Hadis dengan sanad yang baik dari Abu Umamah al-Bahili *Radhiyallahu Anhu* bahwa seseorang datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam* kemudian berkata: “Wahai Rasulullah, Bagaimana pendapatmu tentang orang yang berperang karena mencari pahala dan nama?” Rasulullah *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam* bersabda, ” *Ia tidak mendapatkan apa-apa.*” Orang tersebut mengulang pertanyaannya hingga tiga kali, namun Rasulullah *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam* bersabda kepadanya, ” *Ia tidak mendapatkan apa-apa.*” Setelah itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alâihi wa Sallam* bersabda, ”*Sesungguhnya Allah tidak menerima amal*

²⁷ *Ibid.*, h. 74-75

²⁸ *Ibid.*, h. 59-60

²⁹ *Ibid.*, h. 61

³⁰ *Ibid.*, h. 66

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, h. 79

perbuatan kecuali amal perbuatan yang ikhlas karena-Nya dan dimaksudkan untuk keridhaan-Nya.”³³

f. Mengutip Pendapat Para *Salafus Shaleh*

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Saya suka jika seseorang mengerjakan perbuatan seperti shalat, puasa, atau sedekah atau salah satu jenis dari perbuatan baik, maka ia mendahulukan niat sebelum mengerjakannya. Karena Rasulullah *Shallallâhu ‘Alâihi wa Sallam* bersabda” *Seluruh perbuatan itu dengan niat.*” Hadis tersebut berlaku pada semua urusan.³⁴

Al-Fudhail bin Ziyad berkata:”Aku bertanya kepada Abu Abu Abdullah (Imam Ahmad) tentang niat dalam amal perbuatan. Aku bertanya: niat itu? Ia menjawab,”Seseorang memperbaiki dirinya jika ingin mengerjakan perbuatan yang dimaksudkan bukan untuk manusia.”³⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari sepuluh Hadis yang dibahas tentang pemahaman Hadis oleh Ibnu Rajab al-Hanbali dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode Pemahaman Hadis Ibnu Rajab al-Hanbali

Metode Pemahaman Hadis yang diterapkan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitab *Jâmi’ al-‘Ulûm wa al-Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsân min Jawâmi’ al-Kalim* adalah sebagai berikut;

a. Memahami Hadis dengan petunjuk al-Qur’ân

Dalam memahami Hadis, Ibnu Rajab al-Hanbali banyak mengutip ayat al-Qur’ân sebagai penegas terhadap makna Hadis yang disampaikan.

b. Memahami Hadis-Hadis dengan pendekatan Tekstual dan Kontekstual

Ibnu Rajab al-Hanbali banyak mengurai pemahaman Hadis secara tekstual dan kontekstual.

2. Langkah-Langkah Ibnu Rajab al-Hanbali dalam Memahami Hadis

Langkah pemahaman Hadis oleh Ibnu Rajab al-Hanbali adalah metode pemahaman atau *syarah* yang lebih cenderung kepada metode pemahaman Hadis *tahlily* (metode *analitis*).

Dalam memahami Hadis secara langkah pemahaman Hadis *tahlily* (metode *analitis*) ada beberapa cara yang dilakukan oleh Ibnu Rajab al-Hanbali yaitunya:

a. Menyebutkan jalur periwayatan Hadis

b. Menyebutkan jalur lain dari periwayatan Hadis

c. Menyebutkan *Asbâb al-Wurûd al-Hadîs*

d. Menyebutkan urgensi Hadis

e. Menyebutkan firman Allah SWT sebagai penegas *syarah* Hadis

³³*Ibid.*, h. 75

³⁴*Ibid.*, h. 64

³⁵*Ibid.*,

- f. Menjelaskan makna firman Allah SWT yang dikutip
- g. Mengutip Hadis dalam memahami Sabda Rasulullah SAW
- h. Mengurai makna Hadis secara global.
- i. Menyebutkan pendapat *SalafusShaleh* dalam *mensyarah* Hadis
- j. Menyebutkan *syarah* Hadis yang berasal dari *pensyarah* Hadis yang lain.
- k. Menyebutkan fikih Hadis

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hakim & Jaih Mubarak, Atang, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya [t.th]).
- ‘Abdullâh Muhammad ibn Ismâ’il ibn Ibrâhîm ibn al-Mughirah al-Ju’fiy al-Bukhâriy, Abu, *Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H), juz 2,
- Abî Zakariyâ Yahya ibn Syarf an-Nawawîy ad-Dimasyqîy, al-Imâm, *Riyadh ash-Shâlihîn*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1999 M / 1320 H), ke- 3.
- Abî Zakariyâ Yahya ibn Syarf an-Nawawîy ad-Dimasyqîy, al-Imâm, *Syarah Shahih Muslim* (Kairo: Mathba’ah Mashriyyah, 1929 M / 1347 H), juz 18, cet ke- 1.
- Abu ‘Ubaid al-Qasim ibn al-Salâm al-Harawiy, *Gharib al-Hadits*, (Kairo: Mathba’ah ‘Amiriyyah, 1984 M).
- Abu Zahwu, Muhammad, *al-Hadîts Wa al-Muhadditsûn*, (Riyadh: Mamlakah Su’udiyah ‘Arabiyyah, 1984 M/1404 H), cet ke-2.
- Ajjâj al-Khatîb, Muhammad Ushul al-Hadîts: *‘Ulûmuhu Wa Mushtalâhuhu*, (selanjutnya disebut: Ushul al-Hadîts)(Beirut: Dar al-Fikr, 1409H/1989 M).
- Al-Atsîr al-Mubârak ibn Muhammad, Ibn, *al-Nihayat fiy Gharib al-Atsâr*, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabiyy, [t.th]).
- Al-Ghulayani, Musthafa, *Jami’ al-Durus al-‘Arabiyyat*, (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2001 M).
- Al-Hâfidz al-Faqîh Zain ad-Dîn Abî al-Faraj ‘Abd ar-Rahman ibn Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdiy kemudian yang lebih dikenal dengan Ibnu Rajab al-Hanbali, Al- Imâm, *Jâmi’ al-‘Ulûm Wa al-Hukmi Fî Syarh Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi’ al- Kalim*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, t.th), Cet Ke- 7.
- Al-Hâfidz al-Faqîh Zain ad-Dîn Abî al-Faraj ‘Abd ar-Rahman ibn Syihâb ad-Dîn al-Baghdâdiy kemudian yang lebih dikenal dengan Ibnu Rajab al-Hanbali, Al- Imâm *Jâmi’ al-‘Ulûm Wa al-Hukmi Fî Syarh Khamsîn Hadîtsân Min Jawâmi’ al- Kalim*, (Kairo: Dar al-Hadîts, 2004 M/ 1424 H).
- Al-Jârimiy dan Musthafa Amîn, ‘Aliy, *al-Balâghat al-Wâdhihat*, (Kairo: Dar al-Ma’ârif, 1998 M).
- Al-Lughah al-‘Arabiyyah, Majma’, *al-Mu’jam al-Wasîth* (Kairo: Maktabah asy-Syurûq ad-Daûlîyyah, 1425H/ 2004M), cet ke-4.
- Al-Marhûm al-Hâsyimiy, al-Said, Jawahir *al-Balâghat fiy al-Ma’âniyy wa al-Bayân Wa al-Badî’*, (Dâr Ihyâ al-Kutûb al-‘Arabiyyat, 1379 H).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *AL-Quran dan Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, Judul asli, *al-Marja’iyah al-Ulya fiy al-Islam li al-Qur’ân wa al-Sunnah*, penterjemah Bahruddin Fannani, (Jakarta: Robbani Press, 1997M), cet. Ke-1
- Al-Qordhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis SAW*, (Bandung: Kharisma, 1993).
- Al-Qardhawi, Yûsuf, *Kaifa Nata’ammal Ma’a al-Sunnat al-Nabawiyyat Mâ’alim wa Dhawâbith*, (Maroko: Dâr al-Amân, 1414 H), cet. III.
- Azmillah al-Dhaminiy, Musfar, *Maqâis Naqd Mutûn al-Sunnah*, (Riyadh: 1984 M), cet .ke-I.

- Badi' Ya'qub, Emil, *Fiqh al-Lughat al-'Arabiyyat wa Khashâisuhu*, (Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, [t.th]).
- Bek Dayyab, Muhammad Bek Dayyab, Syekh Mustofa, Mahmud Afandi Umar, Sulthon Bek Muhammad, Hifni , *Kaidah Tata Bahasa Arab*, Judul asli "*Qawâid al-Lughat al-'Arabiyyat*" (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993 M), cet.III.
- Bin Ali bin Hasan al-Hajaji, Hasan *al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibn Rajab al-Hanbalî*, (Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ, 1417 H/1996 M).
- Bin Muhammad Abu Syaibah, Muhammad, *Isrâilîyyat wa al-Mâudhû'ât fî Kutub at-Tafsîr*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, tth)
- CD Maktabah Syamilah
- Channa, Liliek, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual*, Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 2 Desember 2011,
- Dâud Sulâiman Ibn al-Asy'ast as-Sajastâniy, Abû, *Sunan Abî Dâud* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi' , tth), cet ke-1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002 M).
- Djuned, Daniel, *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis*, (Penerbit Citra Karya).
- Fawziy 'Abdul Muthalib, Rif'at, *Tawtsîq al-Sunnah fîy al- Qarn al-Tsanîy al-Hijrîy Ususuh wa Ittijâhatuh* (Mesir: Maktabah al-Khanijiy, 1981 M), cet ke-1.
- Hasbi al-Shadieqy, T.M. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta: Bulan bintang, 1994 M), Jilid. 2.
- Ibn Ismail al-Kahlaniy al-Shan'aniy, Muhammad, *Subul al-Salâm* (Bandung: Dahlan, tth), jilid I tth. h.14-15
- Ibn Mathar al-Zahrâniy, Muhammad, *Tadwîn al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (al-Madinah al-Nabawiyah: Dar al-Khudhayriy, 1998 M), cet. Ke-2.
- Ilyas, Hammim, "*Kontekstualisasi Hadis Dalam Studi Agama*," *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002 M),
- 'Itr, Nuruddin, *Manhaj An-Naqd Fî 'Ulûm Al-Hadits*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1994 M) alih bahasa: Mujiyo, *Ulum al-Hadis*, Penerbit: Remaja Rosdakarya Offset- Bandung) cet ke-1.
- Jârullâh Abî al-Qasîm Mahmûd Ibn Umar al-Zamakhshyari, al-'Alâmah , *Tafsir al-Kasyâf* (Riyadh; Maktabah 'Ubâikan, 1418 H/1998M) Cet ke-1, juz ke-4.
- Manzhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Mashriyyah , tth).
- M, Bukhari *Metode Pemahaman Hadis*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999 M), cet ke-1.
- M, Buchari, *Metode Pemahaman Hadis, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999 M), cet. Ke-1.
- Muhammad Ar-Râziy, *Tafsir Fakhr ar-Râziy*, Imam (Kairo: Dar al-Fikr, 1401H /1981M), cet ke- 1.
- Nelhayati, *Bias Jender Dalam Memahami Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2006 M), cet ke-1
- Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990 M), cet ke-3.
- Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pasca sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Tim, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 2007 M) cet. Ke-1.
- Qathan, Manâ'ul. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995 M). Cet ke-1. h. 51. Judul asli: *Mabâhîts fî Ulûm al-Qur'ân*, Pengarang: Manâ'ul Qathan
- Rajab Al-Hanbali, Ibnu, *at-Takhwîf min an-Nâr wa at-Ta'rîf bihâl dâr al-Bâwâr*, (Damaskus, Maktabah dar al-Bayân, 1409 H. 1998 M), cet ke-2.

- Rajab al-Hanbali, Ibnu, *Kalimat al-Ikhlâsh* (Thantha, Dar- Ash-Shâhabat li at-Turâts, 1408 H), cet Ke-1.
- Rajab al-Hanbali, Ibnu, *Kitâb at-Taûhîd* (Riyadh: Dar al-Qâsim li an-Nasyr, 1415H) cet ke-1.
- Rahman, Fazlur, “*Wacana Studi Hadis Kontemporer*” dalam *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed Hammim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002 M).
- Sa’ad Ibrahim. M., “*Orisinalitas dan Perubahan dalam Ajaran Islam,*” *Jurnal At-Tahrir*, vol.4 no 2 (Juli, 2004 M),
- Safri, Edi, *Al-Imâm al-Syafi’i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Disertasi (Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990 M).
- Safri, Edi, *Metode Memahami Sunnah*, *JURNAL ULUMUHA*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2014.
- Safri&Maizuddin, Edi, *Takhrij al-Hadits*, (Padang, Hayfa Press,2009 M),Cet ke-1.
- Suhefri, *Nasakh al-Hadits Menurut Imam Syâfi’i*, (Jakarta: Bina Pratama, 2007 M),
- Suryadi, “*Dari Living Sunnah ke Living Hadis*”, dalam *Seminar Living Al-Quran dan Hadis*, jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Tanggal 8-9 Agustus 2005).
- Syahriza,Rahmi. (2010).*Fiqh al-Hadits al-Imam Muhammad Jamâl al-Din al-Qâsimîy dan Aplikasinya*. Tesis: IAIN Imam Bonjol Padang.
- Tatay, Muhammad. (1428).*Îdhâh al-Ma’âniy al-Khafîyyah*,(Mesir, Mansurah: Dar el-Wafa’. cet ke-12.
- Yaser al-Hasan al-‘Ilmiy (1994). *Abu Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah Dirayat wa Tanzîlan*, Disertasi Doktor, Al-Azhar.